

ANALISIS METODOLOGI ABU RAYYAH DAN MUSTAFA AS-SIBA'I DALAM MENGKRITIK HADIS PERIWAYATAN ABU HURAIRAH

M. Bik Muhtaruddin
em.bik@uinkediri.ac.id
UIN Syekh Wasil Kediri

Abstrak

Penelitian ini membahas dinamika kritik hadis terhadap periwayatan Abu Hurairah dengan fokus pada analisa metodologi Mahmud Abu Rayyah dan Mustafa as-Siba'i. Mahmud Abu Rayyah, sebagai perwakilan pemikir modernis, mengkritik otoritas dan keadilan periwayatan Abu Hurairah, menuduh adanya manipulasi politik yang dilakukan oleh Bani Umayyah. Sebaliknya, Mustafa as-Siba'i membela periwayatan Abu Hurairah, menegaskan bahwa hadis yang diriwayatkannya tetap dapat dipercaya dan memiliki otoritas yang sah. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan dengan analisis komparatif, mengkaji karya-karya tentang kedua tokoh serta literatur pendukung lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik Abu Rayyah memberikan perspektif baru dalam studi hadis kontemporer, terutama terkait dengan konsep keadilan sahabat dan implikasi politik dalam periwayatan hadis. Sementara itu, pembelaan as-Siba'i menegaskan pentingnya mempertahankan otoritas sahabat sebagai sumber utama hadis. Implikasi dari penelitian ini menyentuh pada perlunya evaluasi ulang terhadap metode kritik hadis klasik di era modern.

Kata Kunci: Analisis, Metodologi, Kritik Hadis.

PENDAHULUAN

Hadis merupakan salah satu sumber utama ajaran Islam setelah Al-Qur'an, yang memiliki posisi penting dalam pengembangan hukum Islam. Peran sahabat sebagai periwayat hadis seringkali menjadi fokus pembahasan, mengingat kedekatan mereka dengan Nabi Muhammad SAW dan peran mereka dalam penyampaian hadis. Di antara sahabat, Abu Hurairah menjadi salah satu periwayat hadis yang paling banyak meriwayatkan hadis. Namun, posisinya sebagai periwayat juga menjadi subjek kritik, terutama dari kalangan modernis yang mempertanyakan keadilan dan kredibilitasnya sebagai periwayat.

Para ulama hadis sepakat bahwa seluruh sahabat Nabi SAW. dinilai adil, baik secara umum maupun terperinci. Tidak ada perbedaan pandangan di antara mereka terkait hal ini, dan tidak ada yang menuduh para sahabat berbohong atau memalsukan hadis, kecuali beberapa orang yang dikenal sebagai ahli bidah. Oleh karena itu, umat Islam diwajibkan untuk percaya pada keadilan para sahabat ini. Meskipun demikian, keadilan sahabat telah ditegaskan oleh Allah SWT. melalui ayat-ayat Al-Qur'an yang mengungkapkan kesucian dan pilihan Allah terhadap mereka (Faqih, 2020). Bahkan, jika

tidak ditemukan dalil dari Al-Qur'an maupun hadis, maka bukti dari sikap dan perilaku mereka sudah cukup sebagai bukti bahwa mereka dapat dipercaya (Husna, 2019).

Abu Hurairah menjadi sorotan karena ia meriwayatkan lebih dari lima ribu hadis, jumlah yang sangat besar dibandingkan dengan sahabat lainnya. Hal ini menimbulkan pertanyaan di kalangan intelektual Muslim modern. Tokoh-tokoh seperti Mahmud Abu Rayyah dalam karyanya *Adhwa' 'Ala al-Sunnah al-Muhammadiyah* menuduh Abu Hurairah melakukan "tadlis" atau menyembunyian fakta dalam periwayatan. Pandangan ini sejalan dengan Ignaz Goldziher yang juga meragukan kejujuran Abu Hurairah dengan alasan serupa. Bahkan, Abu Rayyah menyebut bahwa Abu Hurairah pernah berbohong atas nama Nabi secara sengaja. Inti dari semua tuduhan ini adalah mempertanyakan keadilan Abu Hurairah secara khusus, dan para sahabat secara umum (Al Sibai, 2006).

Kritik terhadap periwayatan hadis oleh Abu Hurairah memunculkan kontroversi yang melibatkan kalangan intelektual modernis dan tradisional. Abu Rayyah adalah salah satu pengkritik utama dari kalangan modernis, yang berpendapat bahwa Abu Hurairah penuh dengan kekeliruan dan tidak kredibel (Khaeruman, 2021). Sebaliknya, tokoh seperti Mustafa as-Siba'i dalam *Al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islami* membela keabsahan dan keadilan Abu Hurairah. As-Siba'i menolak keras tuduhan manipulasi politik terhadap periwayatan Abu Hurairah, dan menegaskan bahwa periwayatan hadisnya tetap dapat dipercaya. Kritik terhadap Abu Hurairah memunculkan pertanyaan yang lebih besar mengenai konsep "keadilan sahabat" yang diajukan oleh kalangan modernis. Abu Rayyah, dan pengikut pemikiran serupa, mempertanyakan apakah sahabat, termasuk Abu Hurairah, benar-benar adil dan layak untuk menjadi sumber otoritatif hadis. Abu Rayyah menyatakan bahwa para ulama hadis mewajibkan penelitian atas identitas para perawi hadis, akan tetapi pengecualian diberikan pada perawi dari generasi sahabat. Mereka enggan meneliti para sahabat dengan alasan bahwa seluruh sahabat dianggap adil dan tidak perlu diselidiki lebih lanjut atau dikritik. Prinsip ini, menurutnya terasa janggal, mengingat para sahabat sendiri saling mengkritik (Rayyah, tt).

Hal ini bertolak belakang dengan pandangan tradisional yang beranggapan bahwa semua sahabat memiliki keadilan yang tidak bisa dipertanyakan. Perbedaan pandangan ini menunjukkan adanya jurang yang signifikan antara kalangan tradisional dan modernis dalam memahami periwayatan hadis. Ibnu Hajar al-Asqalani, bahkan menyatakan bahwa

seluruh sahabat adalah ahli surga, dan tidak ada yang masuk neraka. Kecuali mereka yang murtad, munafik dan tidak memiliki kriteria moralitas sahabat (Anam dan Ilaina, 2023).

Kajian mengenai kritik terhadap hadis, khususnya periwayatan Abu Hurairah, memiliki urgensi yang tinggi di tengah perkembangan studi hadis di era modern. Kritik dari kalangan modernis tidak hanya berdampak pada keilmuan hadis itu sendiri, tetapi juga pada bagaimana umat Islam memahami ajaran Nabi dalam konteks zaman yang terus berkembang. Seiring dengan semakin majunya kajian keislaman, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana otoritas hadis dipertahankan atau dipertanyakan, serta dampaknya terhadap ajaran Islam. Polemik seputar periwayatan Abu Hurairah bisa jadi menimbulkan implikasi teologis yang signifikan. Dengan melihat sejarah kelam perpolitikan Islam masa *fitnatul kubro*, kita tidak bisa menyangkal bahwa hal ini juga akan berdampak pada cara pandang umat muslim terhadap para sahabat (Anam dan Ilaina, 2023). Kritik terhadap periwayatan hadis bukan hanya sekedar diskusi intelektual, tetapi juga mempengaruhi cara umat Islam menjalankan ajaran agama. Jika periwayatan hadis dari tokoh seperti Abu Hurairah dipertanyakan, maka ajaran yang bersumber dari hadis-hadis tersebut juga akan mengalami perubahan dalam pemaknaannya. Hal ini menjadikan kajian ini sangat penting dalam memahami perkembangan teologi Islam kontemporer.

Selain aspek teologis, kritik terhadap periwayatan hadis juga memiliki dampak sosial dan politik. Tuduhan bahwa Abu Hurairah terpengaruh oleh kekuatan politik pada zamannya membuka diskusi tentang bagaimana hadis bisa digunakan sebagai alat legitimasi politik (Juynboll, 1999). Dalam konteks modern, penggunaan hadis untuk tujuan politik masih relevan, sehingga kajian ini memiliki signifikansi yang melampaui batas kajian akademis semata. Pengaruh politik terhadap periwayatan hadis menjadi salah satu faktor penting yang perlu dikaji lebih dalam.

Umat Islam menyadari bahwa keadilan para sahabat tercemar oleh konflik politik pasca wafatnya Nabi Muhammad saw. Setelah terbunuhnya Utsman bin Affan, sebagian umat menuntut balas, namun tidak puas dengan pengangkatan dan kebijakan Khalifah Ali. Ali dianggap menyembunyikan konflik, sehingga dicap sebagai pengkhianat dan layak dibunuh. Akibatnya, beberapa sahabat berjanji membalas kematian Utsman dengan melawan Ali. Hal ini memicu Perang Shiffin, di mana pengikut Ali berhadapan dengan kelompok yang kecewa atas kematian Utsman, dipimpin oleh Muawiyah (Anshori, 2019).

Namun demikian, juga perlu untuk digaris bawahi, bahwa Tingkat ‘*adalah* para sahabat (bahkan yang terlibat dalam tragedi politik masa lalu) tetap mendapatkan legitimasi dalam taraf *ijma*’ (Khamim, 2019).

Abu Hurairah adalah salah satu sahabat Nabi Muhammad yang paling banyak meriwayatkan hadis. Jika integritasnya diragukan, maka konsekuensinya adalah hilangnya ribuan hadis yang ia sampaikan, yang akan berdampak besar pada khazanah ajaran Islam. Ilmu Hadis memiliki aturan ketat terkait keabsahan perawi; mereka yang diragukan kredibilitasnya akan menyebabkan hadis yang diriwayatkannya juga ditolak (Nawawi, 2024).

Mengingat kompleksitas perdebatan antara modernis dan tradisional, serta dampaknya yang luas terhadap pemahaman hadis dan ajaran Islam, studi lebih lanjut mengenai kritik terhadap periwayatan Abu Hurairah sangat diperlukan. Studi komparatif yang mendalam antara pandangan modernis seperti Abu Rayyah dan tradisional seperti as-Siba’i bisa memberikan wawasan baru tentang bagaimana umat Islam seharusnya memahami ajaran Nabi di era kontemporer. Kajian ini juga bisa menjadi dasar bagi pemahaman yang lebih seimbang antara menjaga otentisitas ajaran Islam dan mengakomodasi perubahan zaman.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Data diperoleh melalui penelaahan terhadap literatur utama yang relevan dengan kritik hadis, khususnya karya Mahmud Abu Rayyah dan Mustafa as-Siba’i. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku *Adhwa' 'Ala al-Sunnah al-Muhammadiyah* karya Abu Rayyah dan *Al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islami* karya as-Siba’i. Selain itu, sumber sekunder berupa jurnal, artikel ilmiah, serta kajian akademik yang membahas kritik hadis dan periwayatan Abu Hurairah juga digunakan untuk memperkaya analisis.

Data yang diperoleh dari sumber-sumber di atas dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi. Setiap pandangan Abu Rayyah dan as-Siba’i dikaji secara kritis untuk mengidentifikasi argumen utama terkait periwayatan Abu Hurairah. Data yang telah dianalisis kemudian diuji keandalannya melalui perbandingan dengan literatur lain dan kajian dari berbagai perspektif ilmiah, baik dari kalangan modernis maupun tradisional. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan validitas temuan penelitian serta mengurangi bias interpretatif. Data hasil analisis disajikan secara deskriptif dengan mengutamakan struktur yang jelas dan terorganisir, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami

perbedaan pandangan antara kedua tokoh tersebut. Penelitian ini berfokus pada kritik hadis terhadap periwayatan Abu Hurairah oleh kalangan modernis, dengan tokoh utama Mahmud Abu Rayyah dan tanggapan dari Mustafa as-Siba'i. Kritik terhadap otoritas periwayatan Abu Hurairah mencerminkan sebuah upaya intelektual untuk mereformasi metode kritik hadis dalam konteks modern, di mana hadis dipertanyakan keotentikannya berdasarkan peran sahabat sebagai perawi. Hal ini merupakan bagian dari tantangan modern terhadap kajian hadis. Cakupan literatur yang membahas kritik hadis cukup luas, dengan banyak kajian yang mencoba mengeksplorasi hubungan antara kritik modern terhadap hadis dan kontekstualisasi *fiqh al-hadits* di era kontemporer (Maizuddin, 2014).

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Niam. Dia mengungkapkan bahwa keterlibatan orientalis dalam studi hadis telah memicu perdebatan di kalangan pemikir muslim kontemporer. Namun, Niam cenderung hanya menyoroti sisi negatif dari pengaruh orientalis, yang dilihatnya sebagai serangan terhadap Islam dan harus ditanggapi dengan perlawanan oleh para pemikir muslim (Niam, 2020). Merespon hasil penelitian tersebut, M. Rizki Syahrul Ramadhan dan Abdulloh berhasil mengonfirmasi bahwa perkembangan teori kehujjahan hadis adalah imbas jangka panjang dari pergolakan kajian hadis muslim modernis (Syahrul dan Abdullah, 2023).

Kajian literatur terbaru, seperti artikel yang ditulis oleh Ruston Nawawi (2024), *An Analysis of Mahmud Abu Rayyah's Criticism on Abu Hurairah's Credibility as a Hadith Narrator*, memberikan perspektif yang lebih modern mengenai bagaimana kritik terhadap Abu Hurairah terus relevan dalam konteks kritik hadis kontemporer. Nawawi berpendapat bahwa meskipun kritik ini berakar pada diskursus klasik, pertanyaan tentang keadilan dan otoritas periwayatan terus menjadi isu penting di kalangan intelektual muslim. Dalam posisi ini, penelitian ini berupaya untuk memperjelas jurang perbedaan antara kalangan modernis dan tradisionalis dalam menilai otoritas hadis, khususnya periwayatan Abu Hurairah. Relevansi penelitian ini terletak pada pengujian ulang argumen-argumen klasik dalam konteks perkembangan studi hadis modern yang masih memerlukan telaah kritis terhadap otoritas hadis dan dampaknya terhadap penerimaan ajaran Islam kontemporer. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam diskursus akademik yang terus berkembang terkait dengan metode kritik hadis di era modern. Dengan menggabungkan pandangan klasik dan modern, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih komprehensif dalam memahami dinamika kritik hadis, khususnya terkait periwayatan Abu Hurairah.

PEMBAHASAN

Pandangan Mahmud Abu Rayyah tentang Otoritas Abu Hurairah dan Pembelaan Mustafa as-Siba'i

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Mahmud Abu Rayyah mengajukan kritik tajam terhadap periwayatan Abu Hurairah. Masuk Islamnya Abu Hurairah, menurut Rayyah, yakni saat Nabi melakukan kampanye menentang Khaibar 7 Hijriah (629 M). Dalam karyanya *Adhwa' 'Ala al-Sunnah al-Muhammadiyah*, Abu Rayyah berargumen bahwa Abu Hurairah terlalu banyak meriwayatkan hadis dalam waktu yang relatif singkat setelah masuk Islam, dan hal ini menimbulkan kecurigaan mengenai keabsahan dan keadilan riwayat tersebut (Rayyah, tt). Bukti yang mendukung pandangan Abu Rayyah adalah jumlah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, yang melebihi periwayatan sahabat-sahabat lainnya, termasuk Khulafa ar-Rasyidin yang lebih lama bersama Nabi (Rayyah, tt). Abu Rayyah juga menyoroti Abu Hurairah berkaitan dengan *Israiliyat*. Menurutnya, Abu Hurairah dan sahabat lainnya telah tertipu oleh keimanan Ka'ab bin al-Ahbar. Oleh karena itu, periwayatan mereka dianggap tidak dapat diterima dan banyak hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dinilai tidak memiliki dukungan kuat dari sahabat lainnya (Mohtarom, 2023). Ka'ab dianggap telah memanfaatkan kenaifan Abu Hurairah untuk meriwayatkan cerita-cerita *israiliyat*. Abu Rayyah membenci cerita *israiliyat* dan pembawa utamanya, Ka'ab al-Akhbar. Abu Rayyah juga mengkritik Abu Hurairah yang menyampaikannya kepada umat dengan seolah-olah perkataan itu dari Nabi (Juyonboll, 2014).

Al-Siba'i menekankan prinsip *adâlâh al-shahâbah*, yang menyatakan bahwa semua sahabat Nabi Muhammad SAW, termasuk Abu Hurairah, dianggap adil dan terpercaya. Ia berargumen bahwa penilaian negatif terhadap Abu Hurairah tidak berdasar dan bertentangan dengan konsensus mayoritas ulama dan tabi'in yang mengakui integritas para sahabat (Siba'i, tt). Selanjutnya, Abu Rayyah menyebut bahwa Abu Hurairah adalah orang yang rakus. Berdasarkan pada sebuah riwayat: "Aku ini orang miskin; aku bergabung (*ashhabu*) bersama Nabi 'ala mil' banthni". Abu Rayyah menafsirkan perkataan ini dengan: "...untuk mengisi perut." Sebagaimana disampaikan oleh Ats-Tsa'labi dalam bukunya yang berjudul *Tsimar Al-Qulub fi-Mudhaf wal-Manshub*. Di dalamnya diuraikan bahwa Abu Hurairah adalah orang yang rakus saat makan, terutama untuk *madhirah*

(hidangan susu dan daging). Hal inilah yang membuat Abu Hurairah mendapat julukan *Syaikh Al-Madhirah*. (Juynboll, 2014).

Merespon hal ini, as-Siba'i menolak upaya yang dilakukan Abu Rayyah dalam menjatuhkan Abu Hurairah. Terutama, sumber yang digunakan oleh Rayyah, yakni Ats-Tsa'labi, tidak bisa dijadikan sebagai sumber yang andal untuk memperoleh data historis. Lebih lanjut, as-Siba'i juga menentang pernyataan Rayyah yang menyatakan Abu Hurairah rakus. Menurutnya, Abu Hurairah adalah orang yang polos dan suka humor yang tidak mengganggu ketaatan kepada Allah. Allah tidak melarang manusia menikmati makanan. Kelakar Abu Hurairah tidak mengurangi keandalannya dalam meriwayatkan hadis (Juynboll, 2014).

Abu Rayyah mengkritik Abu Hurairah dengan mengatakan bahwa kesederhanaan hidupnya adalah tanda kemiskinan. Menurut Abu Rayyah, kemiskinan inilah yang membuat Abu Hurairah mendekati Rasul Muhammad SAW. dengan cara menghafal hadis dan mempelajari ajarannya untuk mendapatkan makanan. Namun, as Siba'i membantah tuduhan ini. Menurutnya, tuduhan Abu Rayyah tidak berdasar dan tidak memiliki bukti yang kuat. As Siba'i berpendapat bahwa jika tujuan Abu Hurairah hanya untuk mendapatkan makanan, dia bisa tinggal di daerahnya sendiri. Justru, ada alasan lain yang membuat Abu Hurairah memilih hidup sederhana, yaitu untuk bisa lebih fokus dalam menemani dan belajar dari Rasulullah (Rayyah, tt).

Abu Rayyah berargumen bahwa kedekatan Abu Hurairah dengan Nabi bertujuan untuk mendapatkan manfaat materi, tetapi dia tampaknya mengabaikan bahwa Abu Hurairah meninggalkan daerah asalnya untuk mendalami agama dan mengikuti ajaran Nabi secara intensif. Kritik Abu Rayyah terhadap kemiskinan Abu Hurairah menunjukkan penilaian yang bias, seolah-olah kondisi ekonomi seseorang menentukan kejujurannya. Pendekatan ini cenderung mengarah pada kesimpulan yang subjektif dan merendahkan dedikasi Abu Hurairah pada pengajaran agama. Berkaitan dengan otoritas periwayatan Abu Hurairah, Abu Rayyah juga menuduh bahwa Abu Hurairah diduga terlibat dalam manipulasi politik di bawah kekuasaan Bani Umayyah, yang menggunakan hadis untuk mendukung legitimasi kekuasaan mereka (Juynboll, 2014). Bahkan, Abu Hurairah dianggap meriwayatkan hadis untuk menyerang para musuh Muawiyah (Rayyah, tt). Muhammad 'Ajjaj al-Khatib menyatakan bahwa tuduhan tersebut tidak benar karena tidak ada bukti yang mendukung. Menurutnya, Abu Hurairah tidak pernah menunjukkan

ketidaksetujuan terhadap kebijakan Muawiyah atau penerusnya. Selain itu, Abu Hurairah juga tidak pernah membenci Ali ibn Abi Talib dan keluarganya untuk alasan apapun, bahkan ia merasa senang terhadap ahlil-bait (Alkhatib, 1949).

Kritik Abu Rayyah bahwa Abu Hurairah mendukung kekuasaan Bani Umayyah melalui hadis-hadis yang menguntungkan mereka juga problematis. Pandangan ini cenderung menilai periwayatan Abu Hurairah berdasarkan konteks politik yang datang setelahnya dan mengabaikan fakta bahwa tidak ada bukti tegas bahwa Abu Hurairah secara aktif mendukung atau melawan figur politik tertentu. Bahkan, ulama lain seperti Muhammad 'Ajjaj al-Khatib menyebut tuduhan ini sebagai spekulatif dan tidak berdasar. Politisasi hadis baru muncul lebih masif di era Bani Umayyah, tetapi asumsi bahwa Abu Hurairah sejak awal terlibat dalam politik tampaknya kurang tepat. Mahmud Abu Rayyah, dalam menyuarakan kritiknya sering mendasarkan argumennya pada pandangan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, sehingga terlihat seolah-olah mereka termasuk dalam gerakan modernisme baru dalam sunnah. Akibatnya, banyak pihak yang hampir terpengaruh dan menerima pandangan Abu Rayyah bahwa Muhammad Abduh adalah tokoh pertama yang menolak sunnah di Mesir dalam era modern. Namun, hal ini sebenarnya tidak tepat; justru Muhammad Abduh mendorong ijtihad berdasarkan Al-Quran dan sunnah, dan menganggap Hadis Mutawatir setara dengan Al-Quran, diterima tanpa keraguan (Khin, 2015).

Beberapa pernyataan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha tentang kebebasan berijtihad dimanfaatkan oleh Abu Rayyah sebagai propaganda untuk menolak otoritas hadis, sehingga muncul kesan bahwa kedua tokoh besar ini termasuk dalam kategori "*new modernisme sunnah*" dan secara tersirat dianggap sebagai pelopor penolakan sunnah. Bahkan, tokoh seperti Mustofa Al-Azami dan Mustofa as-Siba'i hampir terkecoh dengan narasi yang disampaikan oleh Abu Rayyah, menganggapnya seolah-olah benar adanya (Syahidin, 2018). Di akhir hayatnya, Rasyid Ridha mempelajari hadis dan fiqh secara mendalam, menjadikannya pembela sunnah di Mesir. Menurut Mustofa as-Siba'i, jika Rasyid Ridha masih hidup, ia akan menolak dan menghancurkan ide-ide yang disandarkan Abu Rayyah kepadanya (Yaqub, 2004).

Dinamika Kritik terhadap Studi Hadis Kontemporer

Dalam studi hadis kontemporer, kritik terhadap otoritas periwayatan Abu Hurairah, khususnya oleh tokoh seperti Mahmud Abu Rayyah, membawa implikasi signifikan baik dalam metodologi maupun dalam ranah teologi dan sosial politik. Abu Rayyah menantang keadilan dan kredibilitas Abu Hurairah sebagai perawi, menunjukkan pergeseran menuju pendekatan kritik yang lebih analitis dalam kajian hadis. Kritik ini tidak hanya mempertanyakan keotentikan hadis tetapi juga mendorong perubahan paradigma dalam menilai narasi sejarah Islam dan peran sahabat sebagai penyampai ajaran Nabi Muhammad SAW.

Kritik terhadap periwayatan Abu Hurairah, seperti yang dikemukakan Abu Rayyah, mencerminkan perubahan signifikan dalam metode penafsiran hadis. Tradisi klasik menganggap semua sahabat sebagai perawi yang adil, berdasarkan prinsip *'adālah aṣ-ṣahābah*, yakni seluruh sahabat dianggap sebagai perawi terpercaya (Maizuddin, 2014). Namun, Abu Rayyah berpendapat bahwa prinsip ini tidak memberikan ruang yang cukup untuk kritik terhadap perawi, khususnya yang kontroversial seperti Abu Hurairah, yang jumlah periwayatannya jauh lebih besar dibandingkan sahabat lain (Anam dan Ilaina, 2024). Kritik ini membuka jalan bagi pendekatan metodologis yang lebih terfokus pada konteks, kepribadian, dan motif perawi. Hal ini juga menyoroti kebutuhan untuk mengkaji kembali sistem periwayatan dengan perspektif yang mempertimbangkan konteks sosio-politik serta motivasi pribadi dari perawi.

Dalam ilmu hadis klasik, sahabat dipandang memiliki integritas melalui kaidah *al-shahabatu kulluhum 'udul* yang menyatakan bahwa semua sahabat dianggap adil (Syiba'i, 1949). Karena itu, dalam penelitian tentang kesahihan hadis, sahabat sebagai perawi tidak perlu diteliti lebih jauh. Namun, untuk perawi selain sahabat, sifat *'adalah* dan *dhabit* tetap harus diperiksa secara ketat. Para sahabat Nabi sendiri didefinisikan sebagai individu yang pernah bertemu Nabi dan beriman kepadanya (Al-Khatib, 1989). Dalam rantai periwayatan, mereka adalah generasi utama yang menyaksikan langsung praktik Nabi, mencatat, dan menyampaikan hadis kepada generasi setelahnya, yaitu para *tabi'in*.

Namun, para pemikir pembaharu tidak sepenuhnya menerima konsep bahwa seluruh sahabat memiliki sifat adil tanpa pengecualian, mengingat ada beberapa bukti sejarah yang menunjukkan sebaliknya. Pertama, ada indikasi bahwa beberapa sahabat mungkin pernah menyampaikan sesuatu yang diklaim berasal dari Nabi, meskipun

sebenarnya tidak. Indikasi ini didukung oleh hadis mutawatir yang menyatakan bahwa siapapun yang berdusta atas nama Nabi harus bersiap menempati neraka (Bukhari, 1229). Kedua, catatan sejarah menunjukkan adanya kritik antar-sahabat, yang kadang mencapai tingkat yang ekstrem, menunjukkan bahwa di antara mereka mungkin ada ketidakpercayaan satu sama lain (Amin, 1987). Ketiga, sebagai manusia biasa, sahabat juga tidak lepas dari kesalahan, sebagaimana ditunjukkan dalam beberapa ayat Al-Quran yang turun untuk menegur perilaku mereka.

Di antara para sahabat, Abu Hurairah sering kali menjadi pusat kritik dari kaum pembaharu. Ia dikenal sebagai perawi yang paling banyak meriwayatkan hadis, namun juga yang paling sering dikritik oleh sahabat lain, seperti Aisyah, Ibnu Umar, Zubair, dan Ali ibn Abi Thalib, yang membuat sebagian orang menilai bahwa Abu Hurairah kurang memahami hadis yang ia riwayatkan. Satu hal lagi yang bagi kaum modernis perlu ditinjau ulang adalah kenyataan bahwa periwayatan pada masa awal Islam berlangsung secara hafalan selama sekitar satu abad. Para tradisionalis tidak melihat ini sebagai masalah, karena mereka meyakini bahwa bangsa Arab memiliki daya ingat yang kuat sebagai bagian dari watak mereka. Hal ini dianggap sebagai jaminan keandalan periwayatan lisan. Menurut Rafiq Beik, bahkan pada masa Nabi sudah ada tradisi penulisan hadis untuk keperluan pribadi yang beberapa di antaranya atas perintah Nabi (Siba'i, 1949). Tokoh tradisionalis seperti Abu Zahwu juga menyatakan bahwa larangan awal Nabi terhadap penulisan hadis menunjukkan kebijaksanaannya, yang memahami kondisi masyarakat saat itu, di mana budaya tulis-menulis belum meluas, sehingga mereka lebih mengembangkan daya ingat luar biasa (Abu Zahw, 1958).

Namun, kaum pembaharu berpendapat bahwa bukti-bukti ini tidak cukup untuk menjamin keaslian hadis sepenuhnya, karena ada kemungkinan distorsi (*tahrif*) atau perubahan (*tabdil*) dalam periwayatan, bahkan pada koleksi yang dinilai paling sahih seperti yang disusun oleh Imam al-Bukhari (Maizuddin, 2014). Tokoh seperti Ahmad Khan menyebut bahwa, meskipun tidak menolak periwayatan lisan secara keseluruhan, ia mengakui bahwa periwayatan ini membuka ruang bagi adanya riwayat yang berbeda makna (*bi al-makna*), sehingga kecil kemungkinan hadis dapat menggambarkan kata dan tindakan Nabi dengan akurat (Brown, 1966). Lebih lanjut, Shidqi menyatakan bahwa sulit bagi setiap masyarakat atau zaman untuk melestarikan riwayat yang panjang atau rumit hanya melalui hafalan, tanpa perubahan atau kesalahan (Maizuddin, 2014).

Selanjutnya, kritik juga diarahkan pada lemahnya penekanan pada kritik matan dalam tradisi ilmu hadis. Teori hadis sahih menyebutkan bahwa seorang perawi harus memenuhi kriteria *istishal* (keterhubungan sanad), *'adalah*, dan *dhabit*, serta bahwa redaksi hadis harus bebas dari *syadz* (kejanggalan) dan *'illat* (cacat tersembunyi). Dengan demikian, ulama hadis melakukan kritik sanad dan matan untuk menentukan kesahihan sebuah hadis. Namun, menurut Abu Rayyah, energi ulama lebih banyak tercurahkan pada kritik sanad, sementara kritik matan kurang diperhatikan. Ia mengumpulkan beberapa riwayat yang tampak tidak masuk akal, misalnya hadis yang menceritakan Nabi Musa meninju mata Malaikat Maut. Kasus-kasus seperti ini mendorong kaum pembaharu untuk mengkaji kembali penerapan kritik matan dalam menyeleksi hadis-hadis yang sahih (Rayyah, 1987).

Di tengah kritik yang berkembang, pandangan dari kalangan tradisionalis seperti yang disampaikan oleh Mustafa as-Siba'i menegaskan pentingnya menjaga konsistensi terhadap konsep *'adālah aṣ-ṣaḥābah* demi stabilitas ajaran agama. Menurutnya, kepercayaan terhadap keadilan sahabat merupakan prinsip dasar dalam tradisi Islam yang tidak boleh diganggu. As-Siba'i menolak tuduhan Abu Rayyah sebagai dugaan yang tidak memiliki dasar bukti historis yang memadai, sehingga tidak dapat dijadikan landasan kritik yang sahih dalam metodologi hadis. Pandangan ini menunjukkan adanya konflik metodologis dalam studi hadis, di mana pendekatan kritis modern harus berhadapan dengan otoritas tradisional yang telah lama dipegang teguh oleh mayoritas ulama.

Kritik terhadap otoritas periwayatan, seperti yang ditujukan pada Abu Hurairah, terus memainkan peran penting dalam diskursus akademis kontemporer. Meskipun kritik ini berakar pada diskursus klasik, ia mencerminkan respons atas tantangan intelektual di era modern di mana otentisitas hadis diuji melalui perspektif kritis yang mempertimbangkan aspek sosiologis dan politik dalam periwayatan. Kritik terhadap hadis dalam konteks modern dapat mendorong para akademisi untuk mengembangkan metode verifikasi yang lebih ketat, termasuk peninjauan kembali terhadap prinsip-prinsip lama yang mendasari kepercayaan pada otoritas hadis.

Secara keseluruhan, kritik kontemporer terhadap periwayatan hadis menandakan pergeseran yang penting dalam studi hadis, dari penerimaan mutlak terhadap sahabat menuju pendekatan yang lebih analitis dan kontekstual. Studi ini tidak hanya membuka diskusi ilmiah yang luas tentang otentisitas hadis, tetapi juga memungkinkan umat Muslim

untuk mengintegrasikan pemahaman sejarah yang lebih kompleks dalam penerimaan ajaran Islam di era modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kritik Mahmud Abu Rayyah terhadap periwayatan Abu Hurairah berfokus pada tuduhan bahwa periwayatan tersebut dipengaruhi oleh manipulasi politik dan distorsi dalam hadis yang diriwayatkan. Sebaliknya, Mustafa as-Siba'i memberikan pembelaan kuat terhadap keadilan dan otoritas Abu Hurairah, menyatakan bahwa tuduhan tersebut tidak memiliki dasar historis yang kuat. Dengan demikian, perdebatan antara kedua tokoh ini mencerminkan perbedaan fundamental antara pendekatan modernis dan tradisional dalam kritik hadis. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa kritik modern terhadap periwayatan hadis, khususnya terhadap sahabat, mempengaruhi metodologi studi hadis kontemporer. Kritik ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk mengevaluasi kembali metode kritik hadis klasik, terutama dalam menanggapi perubahan sosial dan politik di era modern. Selain itu, penelitian ini membuka ruang untuk diskusi lebih lanjut mengenai peran politik dalam periwayatan hadis dan bagaimana hadis digunakan dalam konteks kekuasaan.

Sebagai rekomendasi, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengeksplorasi hubungan antara hadis dan politik di masa awal Islam, serta untuk mengembangkan metode kritik hadis yang lebih relevan dengan konteks intelektual dan sosial saat ini. Kajian komparatif antara kritik modernis dan tradisional terhadap periwayatan sahabat juga dapat memperkaya diskursus ilmiah dalam studi hadis. Akhirnya, muncul pertanyaan penting: Sejauh mana metode kritik hadis tradisional dapat bertahan di tengah kritik intelektual modern yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khatib, Muhammad ‘Ajjaj, *Ushul Al Hadits; Ulumuh Wa Musthalahuh* (Dar al-Fikri, 1989)
- Amin, Ahmad, *Fajr Al-Islam* (Beirut, 1987)
- Anam, Wahidul, and Rudhad Ilaina, ‘Problematisasi Autentifikasi Hadis Periode Sahabat: Antara Keadilan Dan Intrik Politik’, *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 32.1 (2023), pp. 87–108, doi:10.30762/empirisma.v32i1.836
- Anshori, Muhammad Muhammad, ‘Pengaruh Konflik Politik Terhadap Studi Hadis Pasca Perang Shiffin’, *Jurnal Living Hadis*, 3.2 (2019), doi:10.14421/livinghadis.2018.1615
- Brown, D.W., *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought* (Cambridge University Press, 1966)
- Faqih, Fuad, ‘Polemik Keadilan Sahabat Dalam Periwiyatan Hadis’, *Minhaj: Jurnal Ilmu Syariah*, Vol 1, no. (2020), pp. 195–208, doi:https://doi.org/10.52431/minhaj.v1i2.336
- Husna, Nurul, ‘Sejarah Hadis Dan Problematisasi Sahabat’, *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis*, 1.2 (2019), pp. 267–80, doi:10.32505/al-bukhari.v1i2.966
- Juynboll, G.H.A., *Kontroversi Hadis Di Mesir (1980-1960)* (Mizan, 1999)
- Khaeruman, Badri, ‘Kontroversi Shahabat Nabi (Studi Kritis Pemikiran Abu Rayyah Mengenai Abu Hurairah Dan Peranannya Dalam Periwiyatan Hadis)’, 2021, p. 182
- Khamim, M. Solikhudin, ‘Solikhudin. Kontroversi Dan Kritik Terhadap Hadis Riwayat Abu Hurairah.’, *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 9.1 (2021), p. 12
- Khatib, Muhammad ‘Ajjaj al, *As-Sunnah Qabla at Tadwin* (ad-Dar a-Qaumiyah, 1949)
- Khin, Abdul Majid, *Pemikiran Modern Dalam Sunah (Pendekatan Ilmu Hadis)* (Kencana, 2015)
- Mahmud Abu Rayyah, *Adwa Ala As-Sunnah Al-Muhammadiyah. Aw Difa ‘an Al-Hadis* (Dar al-Ma’arif)
- Maizuddin, *Tipologi Pemikiran Hadis Modern Kontemporer* (Ar-Raniry Press, 2012)
- Mohtarom, Ali Mohtarom, ‘The Analisis Kritis: Kritikan Dan Pujian Atas Abu Hurairah’, *Jurnal Mu’allim*, 5.1 (2023), pp. 194–209, doi:10.35891/muallim.v5i1.3536
- Muṣṭafa al-Siba’i, *Al-Sunnah Wa Makanatuha Fi Al-Tasyri‘ Al-Islami* (Dar al-Salam, 2006)
- Nawawi, Ruston, ‘An Analysis of Mahmud Abu Rayyah’s Criticism on Abu Hurairah’s Credibility as a Hadith Narrator’, *Aqwal: Journal of Qur’an and Hadis Studies*, 5.1 (2024), pp. 17–34, doi:10.28918/aqwal.v5i1.2319

- Niam, M., 'Interaksi Sarjana Muslim Dan Sarjana Barat Dalam Diskursus Hadis', *Kontemplasi*, 8.1 (2020), pp. 127–42, doi:<https://doi.org/10.21274/kontem.2020.8.1>
- Ramadhan, M. Rizki Syahrul, and Abdulloh Abdulloh, 'DYNAMICS OF THE HUIJAH OF HADITH FROM THE CLASSICAL ERA TO CONTEMPORARY (Study of the Impact of Modernist Muslim Thought)', *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, 4.2 (2023), pp. 281–304, doi:10.55987/njhs.v4i2.114
- Syahidin, 'Penolakan Hadis Ahad Dalam Tinjauan Sejarah Ingkar Sunnah', *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 3.2 (2018)
- Yaqub, Ali Mustofa, *Kritik Hadis* (Pustaka Firdaus, 2004)
- Zahw, Muhammad Abu, *Al-Hadits Wa Al-Muhadditsun* (1958)